

PENGETAHUAN TENTANG PENERJEMAHAN DALAM PEMBELAJARAN PENERJEMAHAN BAHASA JERMAN KE DALAM BAHASA INDONESIA (Sebuah Kajian Konseptual-Teoretik)

Amir^{*)}

Abstrak

Seorang penerjemah atau pembelajar penerjemahan bila dihadapkan kepada tugas untuk menerjemahkan sebuah teks bahasa sumber (TBSu) akan menghasilkan terjemahan yang isi dan pesannya mendekati teks bahasa sasaran (TBSa) serta TBSa tersebut dapat dipahami pembaca sebagai pengguna terjemahan bila (1) paham mengenai hakikat penerjemahan itu sendiri; (2) cermat menentukan jenis penerjemahan yang akan digunakannya; (3) kedwibahasaan yang dimilikinya sepadan; dan (4) trampil memilih, memilah dan menentukan padanan kata, kalimat, paragraf dan teks dalam bahasa sasaran.

Kata Kunci: *Pengetahuan, Penerjemahan, BSu (Bahasa Sumber), BSA (Bahasa Sasaran), TBSu (Teks Bahasa Sumber), TBSa (Teks Bahasa Sasaran)*

Pendahuluan

Pada hakikatnya pengetahuan merupakan segenap apa yang diketahui tentang suatu objek tertentu termasuk ke dalamnya adalah ilmu, jadi ilmu merupakan bagian dari pengetahuan yang diketahui oleh manusia di samping berbagai pengetahuan lainnya seperti seni dan agama¹. Pengetahuan dapat dibedakan antara pengetahuan deklaratif dan pengetahuan prosedural.

Pengetahuan deklaratif merujuk pada „mengetahui hal atau sesuatu“ („*knowing that*“) yang terdiri atas informasi yang secara khusus dikomunikasikan secara verbal, sedangkan pengetahuan prosedural mengacu pada „mengetahui cara“ („*knowing how*“) yang secara khusus mencakupi keterampilan motorik². Pengetahuan prosedural juga bersifat internal, seperti pengetahuan mengenai cara menerapkan kaidah bahasa dalam berbahasa lisan atau tulis, dan pengetahuan mengenai cara menggunakan strategi tertentu dalam membuat keputusan atau memecahkan masalah. Karena itu, seringkali orang yang mengaplikasikan suatu pengetahuan prosedural tidak dapat menjelaskan alasan penggunaan pengetahuan prosedural tersebut³.

Sekaitan dengan pengajaran penerjemahan, maka pengetahuan yang dimaksud adalah segenap yang diketahui oleh para pembelajar atau mahasiswa penerjemahan

^{*)} Penulis adalah Pengampu Matakuliah Penerjemahan pada Jurusan Pendidikan Bahasa Jerman FPBS Universitas Pendidikan Indonesia

¹ Jujun S. Suriasumantri. *Filsafat ilmu: Sebuah Pengantar Populer*. (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1990). p.104.

² T.H.Leahey dan R.J.Harris, *Learning and Cognition*, (New Jersey: Prentice Hall, 1996), p.111-112

³ *ibid*.

mengenai teori dan praktik penerjemahan, tetapi bukan aplikasi langsung segenap yang diketahuinya itu pada penerjemahan. Dengan demikian, pengetahuan tentang penerjemahan dalam kajian ini berperan sebagai pengetahuan dasar atau pengetahuan awal (*prior-knowledge*) untuk aktivitas penerjemahan.

Jenis – Jenis Pengetahuan tentang Penerjemahan

Pengetahuan tentang penerjemahan dalam pengajaran penerjemahan diberikan dengan tujuan agar pembelajar memahami hakikat, fungsi, dan pentingnya penerjemahan sebagai tindak komunikasi dwibahasa dalam rangka alih IPTEK. Dalam silabus mata kuliah *Übersetzung Deutsch – Indonesisch*, pengetahuan tersebut disajikan secara khusus sebagai pengantar teoretik menuju praktik penerjemahan pada setiap pertemuan⁴.

Ruang lingkup pengetahuan tentang penerjemahan dalam silabus itu mengacu pada referensi utama „*Grundlagen der modernen Translationstheorie*“ dari Margret Amman, „*Texanalyse und Übersetzungsauftrag: Übersetzungs-wissenschaft und Fremdsprachen Unterricht*“ dari Christiane Nord, dan „Pengetahuan Dasar tentang Penerjemahan“ dari Hoed et.al. Secara garis besar ruang lingkup itu meliputi (1) tujuan dan materi ajar pengajaran penerjemahan; (2) pengertian penerjemahan; (3) hakikat teks dalam penerjemahan; (4) kedwibahasaan kaitannya dengan bahasa sumber dan bahasa sasaran dalam penerjemahan; (4) kesepadanan dan ketidaksejajaran bentuk dan makna; dan (5) proses dan metode penerjemahan, dan penilaian hasil penerjemahan.

Tujuan dan materi ajar pengajaran penerjemahan

Pada hakikatnya, tujuan pengajaran penerjemahan adalah untuk memberikan kemampuan tambahan kepada para mahasiswa sebagai kemampuan non-kependidikan mereka yang dapat ditumbuhkembangkan sendiri. Materi ajar yang disajikan meliputi teori-teori dasar tentang penerjemahan, dan praktik penerjemahan teks outentik bahasa Jerman yang menggunakan ragam bahasa umum ke dalam bahasa Indonesia yang baik dan benar dengan menggunakan ragam bahasa yang setara, yakni ragam bahasa Indonesia *consultative*.

Teori-teori tentang penerjemahan yang dijadikan acuan materi ajar diramu dari tiga referensi yang ditulis oleh Amman, Nord, dan Hoed et.al., sedangkan teks-teks outentik bahasa Jerman yang digunakan untuk praktek penerjemahan diambil dari majalah khusus kebahasajermanan „*Langenscheidt Sprach-Illustrierte; Deutschland; Süddeutsche Zeitung*“

Pengertian penerjemahan

Terdapat sederetan pengertian penerjemahan yang dikemukakan para ahli dan praktisi penerjemahan. Namun, sesuai dengan tujuan pengajaran penerjemahan, pengertian penerjemahan lebih diarahkan kepada penerjemahan sebagai „tindak komunikasi dwibahasa⁵“.

⁴ *Silabus Mata Kuliah Übersetzung I*, (Bandung: PPBJ FPBS Universitas Pendidikan Indonesia, 2006), p.1

⁵ Henri Vernay, „Elemente einer Übersetzungswissenschaft“, *Übersetzen und Dolmetschen*, ed. Volker Kapp, (München: Francke Verlag, 1989), p.26-36 (27)

Dalam tindak komunikasi dwibahasa itu, penerjemah sebagai makhluk sosial dan berakar historis menginformasikan pesan teks yang dipahaminya dalam bahasa lain atau bahasa penerima. Penyampaian informasi itu dilakukan dengan upaya pengungkapan kembali pesan yang terkandung dalam BSu di dalam BSA dengan menggunakan padanan sedekat mungkin dan wajar. Padanan itu diperoleh dengan cara merujuk pada terminologi mutakhir dan perubahan-perubahan kultural atau „*to keep up-to-date with current terminology and cultural changes*“⁶.

Dalam penerjemahan padanan itu dikatakan sedekat mungkin dan wajar karena kesepadanan dalam penerjemahan adalah keserupaan pesan yang diterima, di pihak satu oleh penerima dalam bahasa sumber (BSu) dan di pihak lain oleh penerima dalam bahasa sasaran (BSa)⁷. Dengan demikian, kesepadanan diukur tidak hanya dengan makna unsur bahasa yang bersangkutan, tetapi dengan pemahaman suatu terjemahan oleh penerima terjemahan tersebut.

Hakikat teks dalam penerjemahan

Teks sumber (TBSu) yang diterjemahkan dan teks sasaran (TBSa) yang merupakan hasil penerjemahan pada dasarnya dipengaruhi oleh berbagai faktor yang harus dipertimbangkan oleh penerjemah⁸. Sekaitan dengan teks ini, terdapat sepuluh faktor yang dapat mempengaruhi penerjemahan. Faktor-faktor itu adalah (1) penulis TBSu; (2) norma TBSu; (3) budaya yang melatarbelakangi TBSu; (4) latar atau *setting* dan tradisi pembuatan TBSu; (5) pembaca TBSa; (6) norma TBSa; (7) budaya yang melatarbelakangi TBSa; (8) latar dan tradisi pembuatan TBSa; (9) kebenaran atau fakta rujukan, yakni unsur non-linguistik yang dirujuk; dan (10) penerjemah, yakni pandangan penerjemah yang mungkin sifatnya pribadi dan subjektif⁹. Kesepuluh faktor itu oleh Hoed et.al dipilah ke dalam tiga kategori, yaitu butir 1, 2, 3, dan 4 dimasukkan ke dalam kategori BSu; butir 5, 6, 7, dan 8 pada kategori BSA; sedangkan butir 9 dan 10 masuk pada kategori realitas dan penerjemah¹⁰.

Pada hakikatnya, teks dapat dibedakan berdasarkan aspek bentuk, kelompok atau kelas, dan jenis teks. Uraian lengkap rinci mengenai masing-masing aspek itu dipaparkan pada bagian depan bab ini.

Kedwibahasaan dalam penerjemahan

Pada hakikatnya, setiap bahasa memiliki sistem dan strukturnya sendiri. Karena itu, dalam melakukan penerjemahan penerjemah dituntut untuk memahami benar sistem dan struktur bahasa sumber yang akan diterjemahkannya, serta sistem dan struktur bahasa sasaran untuk bahasa terjemahannya. Akan tetapi, penerjemah tidak dituntut untuk menguasai kedua bahasa tersebut secara lengkap seperti dwibahasawan tulen karena kedwibahasaan hanya merupakan salah satu prasyarat dalam penerjemahan.

⁶ SDL Internet, „SDL provide Quality Translation“, *Translation-Localization-Globalization*, www.sdlintl.com., p.2

⁷ Benny H.Hoed, et.al., „Pengetahuan Dasar tentang Penerjemahan“, *Lintas Bahasa: Media Komunikasi Penerjemah*, No.1/7/1993 (Pusat Penerjemahan FS UI), p.1

⁸ ibid., p.2

⁹ Peter Newmark, op.cit., p.4

¹⁰ Benny H.Hoed et.al., loc.cit

satu unsur leksikal *Erwachsenen* menjadi dua unsur leksikal orang dewasa. Dari dua contoh itu dapat dilihat bahwa penerjemah mengungkap kembali pesan BSu dalam BSa „dengan menggunakan unsur BSa yang bentuknya tidak sejajar dengan bentuk dalam BSu“¹².

Di samping itu, penerjemah juga seringkali dihadapkan pada permasalahan ketidaksejajaran makna yang disebabkan oleh latar belakang sosial budaya BSu dan BSa yang berbeda. Misalnya:

(27) *die Stammbaum* : silsilah

(28) *unter dem Pantoffel stehen*: (suami yang) dikuasi istri

Baik contoh (27) maupun contoh (28) menunjukkan pandangan yang berbeda antara BSu dan BSa. Contoh (27) yang terdiri atas dua unsur kata, yaitu pohon (*der Baum*) dan batang kayu (*der Stamm*). Kata ‚pohon‘ mengandung makna ‚induk‘ dan kata ‚batang kayu‘ menunjuk pada makna bahwa batang kayu itu memiliki cabang, ranting, daun, bunga dan/atau buah. Makna kedua unsur kata BSu itu, yakni ‚pohon kayu yang batangnya memiliki cabang, ranting, daun, bunga dan buah‘, berpadanan tidak sejajar dengan unsur BSa. Walaupun demikian, kandungan pesan yang hendak disampaikan kepada penerima sesuai dengan yang dimaksud. Lain halnya dengan contoh (28), makna yang dikandung dalam ungkapan (idiom) itu tidak dapat dicarikan padanannya dalam BSa, melainkan harus diterjemahkan bebas dengan mengacu pada sosial budaya BSa, dan menghindari penerjemahan harfiah. Dengan demikian, penggunaan ungkapan BSa yang tidak sejajar dengan ungkapan BSu dapat dilakukan oleh penerjemah selama ungkapan BSa dapat menyampaikan pesan yang terkandung dalam BSu.

Proses dan metode penerjemahan

o Proses Penerjemahan

Pada dasarnya proses menerjemahkan dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu (1) analisis (*analysis*), (2) pengalihan (*transfer*), dan (3) penyerasian (*restructuring*)¹³. Tahap pertama, analisis ditujukan untuk mencermati struktur luar teks (TBSu) baik hubungan-hubungan gramatikal maupun makna-makna kata dan makna-makna kombinasi kata. Hubungan gramatikal mengacu pada bentuk TBSu, sedangkan makna kata dan makna kombinasi kata mengacu pada isi TBSu. Tahap kedua, pengalihan merujuk pada penyepadanan unsur-unsur BSu dalam unsur-unsur BSa. Tahap ketiga, penyerasian yang di dalamnya unsur-unsur BSu yang telah dialihkan/ ditransfer ke dalam BSa (hasil penerjemahan) yang barangkali tidak tepat dan/atau kaku diserasikan menurut kaidah yang berlaku pada BSa sehingga pesan yang terkandung dalam TBSu sepenuhnya dapat diterima/dipahami oleh penerima BSa.

o Metode penerjemahan

Secara teoretis Hoed et.al (1993) membagi metode penerjemahan ke dalam dua kelompok, yaitu (1) metode umum penerjemahan dan (2) metode khusus penerjemahan¹⁴. Metode yang pertama adalah cara-cara menerjemahkan yang efisien dan efektif,

¹² Benny H.Hoed et.al, op.cit., p3

¹³ E.A.Nida dan C.R.Taber, op.cit., p.33

¹⁴ Benny H.Hoed, op.cit., p.5

sedangkan metode yang kedua ialah cara-cara menerjemahkan untuk jenis-jenis teks tertentu.

▪ **Metode umum.**

Untuk mendapatkan padanan dalam bahasa sasaran, Newmark¹⁵ memilah metode penerjemahan berdasarkan penekanan penggunaan bahasa (BSu dan BSa) dengan klasifikasi sebagai berikut:

| Penekanan pada BSu | Penekanan pada BSa |
|-----------------------------|---------------------------|
| Penerjemahan kata demi kata | Adaptasi |
| Penerjemahan harfiah | Penerjemahan bebas |
| Penerjemahan setia | Penerjemahan idiomatis |
| Penerjemahan semantik | Penerjemahan komunikatif. |

Selanjutnya Newmark menjelaskan, bahwa penerjemahan kata demi kata merupakan metode penerjemahan yang paling „dekat“ dengan BSu, dan sifatnya antarbaris (*interlinear*) dengan kosakata BSa di bawahnya. Susunan kata dalam kalimat dipertahankan, dan kosa katanya diterjemahkan satu demi satu dengan arti yang paling umum tanpa mempertimbangkan konteks. Kosa kata yang mengandung muatan budaya diterjemahkan secara harfiah. Penggunaan utama penerjemahan ini adalah untuk memahami mekanisme (cara penyusunan struktur) BSu atau untuk menafsirkan TBSu yang sulit pada proses awal penerjemahan. Contoh:

(29) *Ich trinke Kaffee*
 Saya minum kopi

Penerjemahan yang paling „jauh“ dari BSu adalah penerjemahan semantik. Dalam penerjemahan ini kata-kata yang mengandung muatan budaya (kata-kata kultural) yang kurang penting diterjemahkan tidak dengan istilah kultural, tetapi dengan istilah fungsional atau istilah yang netral secara kultural. Selain itu, dalam penerjemahan ini juga memungkinkan untuk penyesuaian-penyesuaian dengan khalayak pembaca.

Penerjemahan harfiah dan penerjemahan setia dapat dikategorikan pada penerjemahan yang tidak terlalu menekankan BSu, tetapi juga tidak terlalu „jauh“ dari BSu. Dalam penerjemahan harfiah konstruksi BSu diubah sedekat mungkin dengan padanannya dalam BSa, tetapi kata-katanya diterjemahkan satu demi satu tanpa mempertimbangkan konteks. Biasanya penerjemahan ini digunakan pada proses awal penerjemahan untuk menunjukkan masalah yang harus diterjemahkan. Lain halnya dengan penerjemahan setia. Penerjemahan setia berusaha menghasilkan makna kontekstual yang tepat pada TBSu dengan keterbatasan struktur gramatikal BSu. Dalam penerjemahan setia ini kosa kata kultural „dialihkan“, dan tingkat abnormalitas gramatikal dan leksikal BSu (penyimpangan dari norma BSu) „dipertahankan“. Penerjemahan diusahakan agar benar-benar setia pada maksud dan realisasi teks dari penulis BSu. Dengan demikian metode ini cenderung mempertahankan atau setia pada isi dan bentuk BSu.

¹⁵ Peter Newmark, op.cit., p.45-48

Di samping empat metode penerjemah di atas, terdapat empat metode penerjemahan yang penekanannya pada BSa, yaitu adaptasi, penerjemahan bebas, penerjemahan idiomatis, dan penerjemahan komunikatif. Adaptasi (saturan) merupakan penerjemahan yang paling „dekat“ dengan BSa. Karena itu, penerjemahan ini adalah bentuk penerjemahan yang paling „bebas“, dan biasanya digunakan dalam penerjemahan drama (komedi) dan puisi. Tema dan karakter, dan alur biasanya dipertahankan, tetapi budaya BSu diubah ke dalam budaya BSa dan teksnya ditulis kembali. Di lain pihak, penerjemahan yang dapat dikategorikan paling „jauh“ dengan BSa adalah penerjemahan komunikatif. Penerjemahan komunikatif berusaha mengalihkan makna kontekstual yang tepat dari TBSu sedemikian rupa sehingga baik isi maupun bahasanya mudah diterima dan dapat dipahami.

Metode penerjemahan bebas dan idiomatik kategorinya sama dengan metode penerjemahan harfiah dan setia yang penekannya pada BSu. Penerjemahan bebas mereproduksi masalah (*matter*) tanpa cara (*manner*) atau isi tanpa bentuk asli. Biasanya penerjemahan bebas ini merupakan parafrase yang jauh lebih panjang dari aslinya, sering bertele-tele, berlebihan dan bahkan tidak berbentuk terjemahan sama sekali. Biasanya penerjemahan bebas itu disebut juga sebagai ‚penerjemahan intrabahasa‘, tetapi berbeda dengan penerjemahan idiomatik yang mereproduksi pesan asli namun cenderung mengubah nuansa arti dengan lebih banyak menggunakan bahasa sehari-hari BSa (*colloquialisms*) dan idiom yang tidak ada dalam TBSu.

Metode khusus

Metode khusus penerjemahan mengacu pada teks. Teks dapat dibedakan baik menurut sifat dan jenisnya maupun menurut tujuan atau fungsinya (uraian lengkap mengenai teks ini terdapat pada halaman 47 s.d 50). Walaupun perbedaan teks berdasarkan sifat dan jenisnya itu „tidak tuntas dan tidak mempunyai dasar yang kuat, akan tetapi perbedaan itu sering berguna untuk menentukan sikap bagaimana penerjemah harus menerjemahkan sebuah teks¹⁶“.

Namun, penerjemah akan lebih jelas dalam menentukan hasil penerjemahannya jika dia memperhatikan tujuan dan fungsi teks yang akan diterjemahkannya. Sebagai contoh, dalam penerjemahan teks naratif yang mementingkan aspek hubungan waktu, tindakan, dan peristiwa, maka dalam hasil penerjemahannya pun harus mementingkan ketiga aspek tersebut. Begitu juga, jika teks yang diterjemahkan itu merujuk pada suatu jenis teks, maka penerjemah harus mengikuti kaidah-kaidah yang berlaku bagi jenis teks itu.

Penilaian hasil penerjemahan

Untuk menilai hasil penerjemahan sudah barang tentu diperlukan kriteria tertentu. Akan tetapi, kriteria penilaian hasil penerjemahan (terjemahan) untuk umum (khalayak pembaca) yang dibuat oleh penerjemah profesional tidak dapat diberlakukan untuk kriteria penilaian dalam konteks pengajaran penerjemahan.

Untuk konteks pengajaran penerjemahan, kriteria penilaian hasil penerjemahan lebih cocok menggunakan kriteria yang disarankan oleh Kupsch-Losereit yang

¹⁶ Benny H. Hoed, loc.cit

terdiri atas ketepatan, kejelasan dan kewajaran¹⁷, sedangkan untuk penilaian hasil penerjemahan bagi umum dapat digunakan kriteria dari Newmark. Kriteria Newmark yang diresumikan oleh Hoed et.al itu mencakup (a) menempatkan BSu dan BSa dalam konteks komunikasi masing-masing; (b) melihat jenis teks berdasarkan fungsi serta sifatnya sebagai sarana penyampaian pesan dari pengirim kepada penerima BSu dan dari penerjemah sebagai pengirim kepada penerima BSa dalam *setting* yang berbeda; (c) memperhatikan reaksi (pemahaman) penerima dalam BSa; dan (d) memperhatikan maksud penerjemah¹⁸.

Cara Menilai Pengetahuan tentang Penerjemahan

Pengetahuan tentang penerjemahan yang diperoleh pembelajar melalui proses belajar mengajar pada pengajaran penerjemahan merupakan salah satu hasil belajar. Menurut Aiken, hasil belajar (*achievement*) dalam konteks kelas dapat diukur melalui tes yang dikonstruksi/dibuat oleh pengajar¹⁹.

Dalam mengkonstruksi tes sebagai instrumen variabel pengetahuan tentang penerjemahan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan materi pokok mengenai teori penerjemahan yang disajikan dalam matakuliah *Übersetzung Deutsch – Indonesisch* yang terdiri pengertian penerjemahan; hakikat teks dalam penerjemahan; kedwibahasaan kaitannya dengan BSu dan BSa dalam penerjemahan; kesepadanan dan ketidaksejajaran bentuk dan makna; proses dan metode penerjemahan, dan penilaian hasil penerjemahan. Pengetahuan itu diperoleh pembelajar melalui proses belajar mengajar penerjemahan.

Simpulan

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud pengetahuan tentang penerjemahan dalam kajian ini adalah segenap yang diketahui pembelajar penerjemahan mengenai teori dan praktik penerjemahan yang meliputi pengertian penerjemahan; hakikat teks dalam penerjemahan; kedwibahasaan kaitannya dengan BSu dan BSa dalam penerjemahan; kesepadanan dan ketidaksejajaran bentuk dan makna; proses dan metode penerjemahan, dan penilaian hasil penerjemahan.

DAFTAR RUJUKAN

- Aiken, Lewis R. 1997. *Psychological Testing and Assesment*. Boston: Allyn & Bacon.
- Edwards, John. 1994. *Multilingualism*. London: Penguin Books
- Hoed, Benny H; Tresnati S. Solichin dan Rochayah M. 1997. “Pengetahuan Dasar tentang Penerjemahan” dalam *Lintas Bahasa: Media Komunikasi Penerjemah*. Jakarta: Pusat Penerjemahan Universitas Indonesia.
- Kupsch-Losereit, Singrid. 1985. „The Problem of Translation Error Evaluation“, *Translation in Foreign Language Teaching and Testing*, ed. C.Titford dan A.E.Heike. Tübingen: Gunter Narr Verlag.
- Leahey, T.H.dan R.J.Harris. 1996. *Learning and Cognition*. New Jersey: Prentice Hall
- Newmark, Peter.1988. *A Textbook of Translation*. London: Prentice Hall.

¹⁷ Sigrid Kupsch-Losereit, op.cit., p.175-178

¹⁸ Benny H.Hoed, op.cit., p.7

¹⁹ Lewis R. Aiken, *Psychological Testing and Assessment*, (Boston: Allyn&Bacon, 1997), p.109

- Nida, E.A. dan C.R.Taber. 1969. *The Theory and Practice of Translation*. Leiden: E.J.Brill
- SDL Internet, „Translation for Localization“, *Translation-Localization-Globalization*, www.sdlintl.com
- Silabus Mata Kuliah Übersetzung I*. 2006, 2010 (Rev.). Bandung: PPBJ FPBS Universitas Pendidikan Indonesia
- Suriasumantri, Jujun S. 1990. *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Vernay, Henri. 1989. „Elemente einer Übersetzungswissenschaft“, *Übersetzen und Dolmetschen*, ed. Volker Kapp. München: Francke Verlag